

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pada saat ini perkembangan industri pertambangan dan pertanian di Indonesia meningkat dengan pesat. Hal ini ditandai dengan meningkatnya permintaan dari pasar domestik dan pasar internasional. Dengan meningkatnya permintaan maka laba yang dihasilkan perusahaan semakin meningkat. Hal ini akan menarik perhatian pihak eksternal terutama investor untuk melakukan investasi. Namun, laba perusahaan cenderung tidak stabil karena tingkat laba setiap periodenya bisa meningkat atau menurun. Investor cenderung mencari perusahaan yang labanya persisten.

Persistensi laba adalah keadaan laba yang cenderung stabil atau meningkat yang dapat mencerminkan keadaan laba perusahaan di masa yang akan datang. Jika perusahaan mampu mempertahankan keadaan labanya tetap stabil, mengalami peningkatan, atau memiliki tingkat penurunan yang tidak signifikan maka laba perusahaan tersebut dapat dikatakan sebagai laba yang persisten. Namun yang sering menjadi masalah adalah perusahaan cenderung sulit mempertahankan tingkat laba yang dihasilkan setiap tahunnya.

Fenomena yang terjadi terkait dengan persistensi laba perusahaan disajikan pada tabel 1.1 berikut:

**Tabel 1.1. Fenomena Persistensi Laba pada Perusahaan Sektor Utama yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

Nama Emiten	Fenomena
PT Salim Ivomas Pratama Tbk.	Laba bersih emiten perkebunan milik Grup Salim, yaitu PT Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP) turun drastis pada semester I 2018. Penurunan itu salah satunya disebabkan oleh merosotnya volume penjualan serta rata-rata harga jual produk sawit perusahaan. PT Salim Ivomas sepanjang semester I 2018 turun 82% menjadi Rp 57 miliar dibanding periode yang sama tahun lalu sebesar Rp 314 miliar. [1]
PT Delta Dunia Makmur Tbk.	Pada tahun 2018, PT Delta Dunia Makmur melaporkan laba bersihnya sebesar US\$75, 64 juta. Namun pada tahun 2019, pendapatan yang dilaporkan mengalami penurunan sebesar 72, 92% dimana laba bersih yang dihasilkan adalah sebesar US\$20,48 juta. [2]
PT Bukit Asam Tbk.	PT Bukit Asam Tbk (PTBA) mencatatkan penurunan laba pada kuartal III 2019. Labanya anjlok 21,08% menjadi Rp 3,10 triliun. Meski demikian, pendapatan PTBA naik 1,36% menjadi Rp 16,25 triliun. Penurunan tersebut disebabkan oleh pelemahan harga batubara pada bulan September sebesar 25% US\$ 81,3 per ton dari US\$ 108,3 per ton untuk periode yang sama tahun lalu [3]

Berdasarkan fenomena pada tabel 1.1, dapat disimpulkan bahwa perusahaan diatas cenderung sulit mempertahankan laba setiap tahunnya. Perusahaan diatas mencatat laba bersihnya menurun secara signifikan. Hal ini dapat berdampak buruk pada perusahaan karena perusahaan gagal dalam upaya mempertahankan kestabilan atau persistensi labanya. Hal ini juga dapat berpengaruh pada investor yang menanamkan dana di perusahaan, karena investor mengharapkan laba pada perusahaan yang cenderung memiliki nilai yang relatif sama atau meningkat.

Penelitian ini menggunakan arus kas operasi sebagai variabel moderasi. Arus kas operasi dianggap mampu mempengaruhi persistensi laba dan mampu mempengaruhi hubungan antara variabel independen terhadap persistensi laba. Arus kas operasi adalah arus kas yang menggambarkan aliran kas operasional suatu perusahaan. Arus kas operasi cenderung digunakan untuk menentukan laba perusahaan karena arus kas operasi diperoleh dari pendapatan utama perusahaan. Jika arus kas positif didalam perusahaan lebih besar, maka persistensi laba di perusahaan bisa meningkat karena arus kas yang positif akan meningkatkan pendapatan, maka semakin kecil kemungkinan bahwa laba akan menurun, sehingga persistensi laba akan meningkat. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba [4]. Namun hal ini tidak sejalan dengan hasil peneliti lain yang menyatakan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba [5].

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba antara lain, perbedaan temporer, perbedaan permanen, tingkat utang, ukuran perusahaan, dan siklus operasi.

Faktor pertama yang berpengaruh terhadap persistensi laba adalah perbedaan temporer. Perbedaan temporer adalah perbedaan yang bersifat sementara terjadi karena adanya ketidaksamaan saat pengakuan penghasilan dan beban oleh peraturan perpajakan dan peraturan akuntansi komersial. Jika waktu yang digunakan dalam pencatatan beban berbeda maka akan membuat laba yang dihasilkan berfluktuasi, maka dari itu perbedaan temporer dapat mempengaruhi persistensi laba. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa perbedaan temporer berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba [6], sedangkan hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa perbedaan temporer tidak berpengaruh signifikan terhadap

persistensi laba [7] [8]. Ketika arus kas operasi meningkat, maka transaksi perusahaan akan semakin meningkat yang menyebabkan meningkatnya persistensi laba, maka pengaruh perbedaan temporer terhadap persistensi laba semakin meningkat. Hal ini dikarenakan, transaksi yang semakin banyak akan menyebabkan meningkatnya perbedaan waktu pengakuan antara administrasi pajak dengan pencatatan akuntansi sehingga persistensi laba semakin menurun. Hal ini menyebabkan arus kas operasi mampu memoderasi hubungan perbedaan temporer dengan persistensi laba.

Faktor kedua yang berpengaruh terhadap persistensi laba adalah perbedaan permanen. Perbedaan permanen adalah perbedaan yang terjadi karena peraturan perpajakan dalam menghitung laba berbeda dengan perhitungan laba menurut standar akuntansi keuangan. Jika tingkat perbedaan perhitungan laba antara fiskal dengan standar akuntansi keuangan tinggi maka persistensi laba akan menurun. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa perbedaan permanen berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba [7], sedangkan hasil peneliti lain menyatakan bahwa perbedaan permanen tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba [9]. Ketika arus kas operasi meningkat, maka pengaruh perbedaan permanen terhadap persistensi laba akan menurun. Hal ini karena jika transaksi penjualan semakin banyak akan menyebabkan meningkatnya perbedaan perhitungan laba antara laba fiskal dan laba akuntansi yang dapat menyebabkan menurunnya persistensi laba.

Faktor ketiga yang berpengaruh terhadap persistensi laba adalah tingkat utang. Tingkat utang adalah bentuk pendanaan yang didapat perusahaan dari pihak luar untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan. Jika sumber pendanaan perusahaan lebih banyak dibiayai oleh utang, maka perusahaan akan semaksimal mungkin mengelola sumber dana tersebut agar menghasilkan laba yang tinggi sehingga menyebabkan laba yang dihasilkan semakin persisten. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa tingkat utang berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba [7], sedangkan hasil peneliti lain menyatakan bahwa tingkat utang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba [10]. Ketika arus kas operasi menurun, pengaruh tingkat utang terhadap persistensi laba semakin meningkat, karena semakin rendah arus kas operasi, maka perusahaan akan berusaha untuk mendapatkan dana/pinjaman untuk meningkatkan pendapatannya yang akan mampu meningkatkan persistensi laba. Ketika tingkat utang meningkat, perusahaan akan berusaha mengelola sumber dana

untuk menghasilkan laba yang lebih tinggi sehingga dapat meningkatkan persistensi laba. Hal ini menyebabkan arus kas operasi mampu memoderasi hubungan tingkat utang dengan persistensi laba.

Faktor keempat yang berpengaruh terhadap persistensi laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala atau ukuran yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan lebih mudah mendapatkan pendanaan sehingga perusahaan bisa melakukan ekspansi perusahaan. Hal ini akan membuat persistensi laba semakin meningkat. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba [11], sedangkan hasil peneliti lain menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba [12]. Ketika arus kas operasi meningkat, maka pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba semakin meningkat, karena perusahaan yang besar memiliki sumber daya yang besar yang mampu membiayai operasional perusahaan sehingga dapat mengoptimalkan pendanaan yang dapat meningkatkan persistensi laba.

Faktor kelima yang berpengaruh terhadap persistensi laba adalah siklus operasi. Siklus operasi merupakan suatu siklus yang dibutuhkan perusahaan untuk melakukan pembelian, melakukan pembayaran persediaan, hingga penerimaan pembayaran atas penjualan atas persediaan. Waktu yang dibutuhkan perusahaan mulai dari pembelian sampai penerimaan pembayaran atas penjualan tidak sama setiap periodenya, maka hal ini menyebabkan perusahaan sulit untuk mempertahankan persistensi labanya. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa siklus operasi berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba [11], sedangkan hasil peneliti lain menyatakan bahwa siklus operasi berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba [13]. Ketika arus kas operasi meningkat, maka hubungan siklus operasi terhadap persistensi laba semakin meningkat, karena ketika arus kas operasi meningkat transaksi penerimaan kas juga akan meningkat. Jika kegiatan operasional perusahaan yang disebut siklus operasi semakin tinggi akan meningkatkan penerimaan kas perusahaan yang menyebabkan persistensi laba akan semakin meningkat.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena serta hasil penelitian terdahulu diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang persistensi laba dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba dengan Arus Kas

Operasi sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Sektor Utama Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari latar belakang diatas adalah:

- a. Apakah perbedaan temporer, perbedaan permanen, tingkat utang, ukuran perusahaan, dan siklus operasi berpengaruh secara simultan maupun parsial dengan persistensi laba pada perusahaan sektor utama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019?
- b. Apakah arus kas operasi mampu memoderasi hubungan perbedaan temporer, perbedaan permanen, tingkat utang, ukuran perusahaan, dan siklus operasi dengan persistensi laba pada perusahaan sektor utama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019?

## 1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini meliputi:

1. Variabel Dependen yaitu Persistensi Laba
2. Variabel Independen yaitu:
  - a. Perbedaan Temporer
  - b. Perbedaan Permanen
  - c. Tingkat utang yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR)
  - d. Ukuran Perusahaan
  - e. Siklus Operasi
3. Variabel moderasi yaitu Arus Kas Operasi
4. Objek pengamatan pada penelitian ini adalah perusahaan sektor utama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
5. Periode pengamatan pada penelitian ini adalah tahun 2016 – 2019

## 1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

- a. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh perbedaan temporer, perbedaan permanen, tingkat utang, ukuran perusahaan, dan siklus operasi berpengaruh

secara simultan maupun parsial terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor utama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019

- b. Untuk menguji dan menganalisis kemampuan arus kas operasi dalam memoderasi hubungan perbedaan temporer, perbedaan permanen, tingkat utang, ukuran perusahaan, dan siklus operasi dengan persistensi laba pada perusahaan sektor utama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2019

### 1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Manajemen Perusahaan  
 Penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan untuk menghasilkan laba yang persisten di masa yang akan datang.
- b. Bagi Investor  
 Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor untuk melihat nilai persistensi laba yang dinyatakan oleh perusahaan serta memberikan masukan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya  
 Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian dengan topik yang sama, yaitu persistensi laba.

### 1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan hasil replikasi dari penelitian sebelumnya dengan judul penelitian “Pengaruh *Book Tax Differences* dan Tingkat Utang Terhadap Persistensi Laba [7]”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya berikut:

#### 1. Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan peneliti terdahulu yaitu perbedaan temporer, perbedaan permanen, dan tingkat hutang. Sedangkan penelitian ini menambahkan variabel sebagai berikut:

- a. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan hal yang menarik untuk diteliti karena semakin besar ukuran perusahaan, maka diharapkan laba yang ada semakin tinggi. Hal ini karena ukuran perusahaan yang besar umumnya memiliki manajemen yang lebih baik sehingga mampu mengatur labanya dengan baik sehingga mampu meningkatkan laba. Laba yang meningkat dapat mempengaruhi persistensi laba karena akan menarik calon investor. Ukuran perusahaan yang besar juga cenderung memiliki arus kas yang relatif positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama sehingga mencerminkan bahwa perusahaan relatif stabil dan lebih mampu menghasilkan laba yang akan mempengaruhi persistensi laba [9].

#### b. Siklus Operasi

Siklus operasi merupakan siklus yang berhubungan dengan waktu yang dibutuhkan perusahaan dalam mengeluarkan kas hingga memperoleh kas kembali, hal ini dapat mempengaruhi persistensi laba. Hal ini yang menarik bagi peneliti untuk menambahkan variabel siklus operasi pada penelitian ini [13].

#### 2. Variabel Moderasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel moderasi yaitu Arus kas operasi. Arus kas operasi dapat dilihat dari bagaimana perusahaan mampu mengeluarkan kas, menghasilkan kas, hingga melakukan investasi. Dengan arus kas operasi yang tinggi, tingkat penerimaan kas juga akan meningkat, hal ini tentunya mampu memperkuat hubungan variabel independen dengan variabel dependen [8].

#### 3. Objek Pengamatan

Objek pengamatan pada penelitian terdahulu adalah perusahaan dagang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Objek pengamatan pada penelitian ini adalah perusahaan sektor utama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### 4. Periode Pengamatan

Periode pengamatan pada penelitian terdahulu adalah tahun 2013–2016. Sedangkan periode pengamatan pada penelitian ini adalah tahun 2016 – 2019.